

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RADEC DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Adinda Febriele Rindiyan¹, Siska Mega Diana², Amrina Izzatika³,
Fadhilah Khairani⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Lampung

[1afebriele@gmail.com](mailto:afebriele@gmail.com), [2siskamega.diana@fkip.unila.ac.id](mailto:siskamega.diana@fkip.unila.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the RADEC learning model in improving the critical thinking skills fifth-grade elementary school students in Indonesian language learning. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The research population consisted of all 38 fifth-grade students at SD Negeri 2 Yukum Jaya, who were selected through purposive sampling. Data were collected using pretest and posttest. Data analysis involved simple linear regression and t-tests, which met the prerequisite tests, including normality and homogeneity. The results of the simple linear regression analysis showed a significance value of $0.002 < 0.05$, while the t-test showed a significance value of $0.044 < 0.05$. Therefore, it was concluded that the implementation of the RADEC learning model was proven to be effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: *Indonesian Language, Critical Thinking, Learning Model, RADEC*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* berbentuk *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian melibatkan seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Yukum Jaya yang berjumlah 38 peserta didik dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji t yang telah memenuhi uji prasyarat, meliputi uji normalitas dan homogenitas. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, sedangkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.044 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Berpikir Kritis, Model Pembelajaran, RADEC*

A. Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting diasah sejak sekolah dasar karena bersifat reflektif dan rasional, yang mendorong individu untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga secara aktif mengevaluasi bukti dan argumen secara logis guna menghasilkan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Noeratifah et al., 2025). Sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis mencakup klarifikasi elementer (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic Support*), penarikan kesimpulan (*inference*), klarifikasi lanjut (*advance clarification*), strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Seluruh indikator tersebut diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan komprehensif (Susanti et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis harus diasah secara berkelanjutan agar

peserta didik dapat menganalisis dan mengevaluasi berbagai situasi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Dilonia Ananda et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis dapat diasah dan dikembangkan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengingat pentingnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis teks, memahami struktur bahasa secara mendalam, dan merefleksikan pengetahuan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kebijakan pendidikan telah menekankan urgensi pengembangan kemampuan ini sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, namun dalam praktiknya masih banyak kendala yang menghambat implementasinya di ruang kelas. Faktor yang menghambat kemampuan berpikir kritis yaitu terbatasnya sumber belajar yang mendukung, penggunaan pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, sehingga hanya berfokus pada penguasaan materi teks tanpa memberikan ruang cukup untuk keterampilan berpikir kritis (Refliza, 2025).

Peneliti menemukan masalah kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika melakukan observasi

penelitian pendahuluan di SDN 2 Yukum Jaya terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Hasil observasi menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dapat dikatakan rendah, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil analisis 25 soal asesmen formatif yang dilakukan oleh peneliti. Setelah dilaksanakannya analisis soal, peneliti memperoleh 10 soal yang mencakup indikator berpikir kritis dengan level kognitif C4 sampai C5. Berikut data hasil analisis asesmen formatif Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Analisis Asesmen Formatif Bahasa Indonesia

Jenis Soal	Jumlah Soal	Level Kognitif	Berpikir Kritis (%)
Pilihan Ganda	7	C4-C5	5A: 51%
Uraian	3	C4	5B: 64%
Total Soal Sesuai	10		

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada Agustus 2025 di SDN 2 Yukum Jaya, peneliti melakukan wawancara bersama salah satu pendidik dan mendapatkan hasil bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan

oleh banyak faktor, salah satunya model pembelajaran yang diterapkan belum optimal, masih bersifat catatan dan hafalan sehingga suasana belajar yang diciptakan kurang memotivasi dan cara pengajaran serta model yang digunakan terasa kurang menarik bagi peserta didik. Situasi yang tidak segera ditangani ini, akan berdampak jangka panjang terhadap kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Perlu adanya upaya yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Well merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran secara menyeluruh dan berjangka panjang. Model ini juga berfungsi untuk merancang bahan ajar yang akan digunakan serta membimbing jalannya proses pembelajaran di dalam kelas secara terstruktur dan sistematis (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan pembelajaran yang dirancang secara sistematis mulai dari awal hingga akhir oleh seorang

pendidik dengan ciri khas tertentu (Sudirman et al., 2023).

Salah satu model pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran RADEC. Model pembelajaran RADEC adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan keterampilan sesuai dengan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Model ini juga berperan dalam membantu peserta didik menguasai konsep materi pembelajaran secara lebih mendalam melalui tahap-tahap yang sistematis dan terstruktur (Sopandi, 2021). Model pembelajaran RADEC adalah model yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran (*student centered*), di mana peserta didik menyelesaikan serangkaian tugas melalui beberapa langkah, yaitu: *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (menciptakan) (Kurnia et al., 2025). Berdasarkan langkah-langkahnya, model pembelajaran RADEC dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis

sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, mencakup Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), Komunikasi (*Communication*), Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*), dan Kolaborasi (*Collaboration*) (Andriyani et al., 2024).

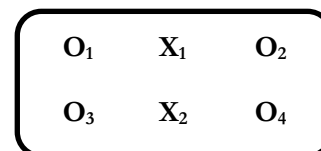
Implementasi model pembelajaran RADEC dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita fiksi sangat relevan karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara mendalam sekaligus menstimulasi kemampuan analisis dan evaluasi kritis terhadap teks serta ide. Dengan demikian, model pembelajaran RADEC membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan komunikatif dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Sejauh ini, penelitian yang secara spesifik menerapkan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerita fiksi, masih

sangat terbatas. Meskipun demikian, pendekatan ini berpotensi membangkitkan rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik secara holistik. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah tersebut, tetapi juga diharapkan menjadi panduan inspiratif bagi peneliti selanjutnya. Dengan demikian, terbuka peluang luas untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga pendidik dapat lebih efektif memupuk kemampuan berpikir kritis peserta didik di jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berbentuk *quasi eksperiment*. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan dikategorikan sebagai ilmiah karena memenuhi sejumlah kriteria, antara lain bersifat konkret, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selain itu, pendekatan kuantitatif menggunakan data dalam bentuk numerik yang dianalisis melalui teknik statistik (Susanti et al., 2023). *Quasi eksperiment* adalah jenis penelitian

yang melibatkan pemberian perlakuan dan pengukuran dampak pada kelompok tertentu, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan, meskipun kelompok yang diuji sudah terbentuk secara alami (Abraham & Supriyati, 2022). Desain *quasi eksperiment* yang dilakukan pada penelitian ini berbentuk *nonequivalent control group desain*. Desain ini melihat perbedaan *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*), sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Inquiry*. Adapun desain penelitian *Nonequivalent Control Group Desain* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan:

O₁, O₂: Hasil *pretest* dan *posttest*
kelompok eksperimen

O₃, O₄: Hasil *pretest* dan Hasil
posttest kelompok kontrol

X₁: Perlakuan di kelompok
eksperimen dengan menerapkan
model pembelajaran RADEC

X₂: Perlakuan di kelompok kontrol
dengan menerapkan model
pembelajaran *Inquiry*

Populasi penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Negeri 2 Yukum Jaya Tahun Pelajaran 2025/2026. Sampel ditentukan melalui teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Sampel yang digunakan melibatkan 2 kelas yaitu kelas VA dan kelas VB masing-masing kelas sebanyak 19 peserta didik, sehingga total keseluruhan sampel adalah 38 peserta didik. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada presentase kemampuan berpikir kritis yang paling rendah dari kedua kelas yang ada. Hasil persentase kemampuan berpikir kritis terendah dari kedua kelas tersebut, dengan kelas terendah sebagai kelas eksperimen (model pembelajaran RADEC) sedangkan kelas lebih tinggi akan dijadikan kelas kontrol (model pembelajaran *Inquiry*). Teknik pengambilan data

dilaksanakan secara langsung melalui teknik tes. Teknik tes berupa instrumen soal uraian *pretest* dan *posttest*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal uraian dengan jumlah 15 butir soal yang memuat indikator berpikir kritis dan level kognitif C4 sampai C6. Butir soal yang digunakan telah melewati uji prasyarat instrumen, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Seluruh rangkaian uji prasyarat instrumen pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 26. Berdasarkan uji reliabilitas, nilai *cronbach alpha* sebesar 0,883 > 0,70, sehingga instrumen soal dinyatakan reliabel dan layak digunakan. Data hasil penelitian akan dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dengan metode *shapiro wilk* untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya data akan diuji menggunakan uji homogenitas untuk mengetahui variasi data. Penelitian ini menggunakan 2 uji hipotesis yaitu untuk mengukur pengaruh implementasi penerapan model pembelajaran RADEC menggunakan uji regresi linier sederhana dan mengetahui perbedaan penerapan

model pembelajaran RADEC dengan model pembelajaran *Inquiry* menggunakan uji t.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan observasi penelitian pendahuluan pada Agustus 2025 di SDN 2 Yukum Jaya semester ganjil 2025/2026, kemudian peneliti menyusun 20 instrumen soal uraian, modul pembelajaran dan LKPD yang akan digunakan untuk melihat dan tingkat validitas dan reliabilitas. Selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan penelitian di SDN 2 Yukum Jaya, Kabupaten Lampung Tengah, selama 4x35 menit setiap kelas. Kelas VA sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran RADEC, sedangkan kelas VB sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Setelah menyelesaikan beberapa tahapan penelitian, peneliti melakukan uji prasyarat melalui uji normalitas dan homogenitas. Setelah dinyatakan seluruh data normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji *N-Gain* dan uji hipotesis

menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Berikut hasil rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas V SDN 2 Yukum Jaya.

Tabel 2 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
N	19	19	19	19
Mean	47,31	78,21	52,74	68,32
Median	47	80	57	73
Modus	35	80	65	75
Standar Deviasi	11,30	15,09	14,62	14,18
Nilai Tertinggi	80	100	73	97
Nilai Terendah	32	50	25	45
Nilai Rata-rata	47,31	78,21	52,74	68,32

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran RADEC, rata-rata nilai pada kelompok eksperimen masih berada di bawah kelompok kontrol, yaitu sebesar $47,31 < 52,74$. Setelah penerapan model pembelajaran RADEC pada kelompok eksperimen, terjadi peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis yang signifikan, sehingga rata-rata nilai kelompok eksperimen menjadi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu $78,21 < 68,32$.

Berikut nilai rekapitulasi kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia dengan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada masing-masing

kelas. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, disajikan rekapitulasi nilai *pretest* dan *posttest* untuk kelas VA (eksperimen) serta kelas VB (kontrol).

Tabel 3 Rata-rata Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Bahasa Indonesia Pretest dan Posttest

Perhitungan	Kelas			
	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Nilai Terendah	32	50	25	45
Nilai Tertinggi	80	100	77	97
Nilai Rata-rata	47,31	78,21	52,73	68,31

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran, nilai rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen (VA) dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 32. Setelah penerapan model pembelajaran RADEC, nilai *posttest* mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 78,21, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50.

Nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol (VB) adalah 52,73, dengan rentang nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 25. Setelah penerapan model pembelajaran *Inquiry*, nilai *posttest* kelas kontrol mengalami peningkatan, terlihat dari rata-rata nilai sebesar 68,31, dengan nilai

tertinggi mencapai 97 dan nilai terendah 45.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil rekapitulasi kemampuan berpikir kritis. Adapun rekapitulasi indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4 Rekapitulasi Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata	Persentase
1.	<i>Elementary Clarification</i>	78,95	79%
2.	<i>Basic Support</i>	80	80%
3.	<i>Inference</i>	67,11	67%
4.	<i>Advance Clarification</i>	86,84	87%
5.	<i>Strategies and Tactics</i>	78,95	79%

Tabel 5 Rekapitulasi Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No.	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata	Persentase
1.	<i>Elementary Clarification</i>	78,95	79%
2.	<i>Basic Support</i>	80	80%
3.	<i>Inference</i>	67,11	67%
4.	<i>Advance Clarification</i>	86,84	87%
5.	<i>Strategies and Tactics</i>	78,95	79%

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5, terlihat bahwa persentase indikator berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Data tersebut membuktikan bahwa

indikator berpikir kritis yang diterapkan menggunakan model pembelajaran RADEC memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis secara signifikan dibandingkan model pembelajaran *Inquiry*.

Setelah diketahui nilai kelompok eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan perhitungan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan uji *N-Gain*. Hasil perhitungan *N-Gain* tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berikut disajikan tabel klasifikasi nilai *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6 Nilai N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol		
Kelas	N-Gain	Keterangan
Kelas Eksperimen	0,6	Sedang
Kelas Kontrol	0,3	Sedang

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen mencapai 0,6 dan termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata *N-Gain* sebesar 0,3 yang juga masuk kategori sedang. Meskipun kedua kelas menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dengan kategori *N-Gain* sama, kelas eksperimen tetap

memperoleh rata-rata *N-Gain* yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Inquiry*.

Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pengujian ini diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Proses uji normalitas dilaksanakan menggunakan program SPSS versi 26, khususnya melalui uji *Shapiro-Wilk* pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Pengambilan keputusan berdasarkan uji ini adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Nilai N-Gain Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol					
Tests of Normality					
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk	
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df Sig.
<i>Pretest</i> Eksperimen	.143	19	.200*	.905	19 .060

<i>Posttest</i> Eksperimen	.100	19	.200*	.955	19	.476
<i>Pretest</i> Kontrol	.158	19	.200*	.933	19	.199
<i>Posttest</i> Kontrol	.231	19	.009	.905	19	.061

Berdasarkan tabel 25, hasil uji normalitas dengan menggunakan kolom signifikansi *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi *Pretest* sebesar 0,060 pada kelas eksperimen dan 0,199 pada kelas kontrol. Karena kedua nilai tersebut signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,476 untuk kelas eksperimen dan 0,061 untuk kelas kontrol juga menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, sehingga data *posttest* pada kedua kelas tersebut dapat dianggap berdistribusi normal.

Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki keseragaman atau bersifat homogen. Pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Menurut kriteria pengujian, data dikategorikan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) pada basis rata-rata (*based on*

mean) lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak homogen. Hasil uji homogenitas terhadap data awal (*pretest*) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest*

Test of Homogeneity of Variance			
Levene Statistic	Sig.	Kategori	Keputusan
Based on Mean (<i>Pretest</i>)	.0,068	0,068 > 0,05	Homogen
Based on Mean (<i>Posttest</i>)	0,815	0,815 > 0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 8, hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dilakukan menggunakan SPSS versi 26, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,068 untuk *pretest* dan nilai signifikansi sebesar 0,815 untuk *posttest*. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,068 > 0,05 dan 0,815 > 0,05), dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 9 Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1762.751	1	1762.751	12.815	.002 ^b
Residual	2338.406	17	137.553		
Total	4101.158	18			

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 12,815$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis. Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10 Hasil R Square
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.430	.396	11.72831
a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran RADEC				

Berdasarkan tabel 10, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,656 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara implementasi model pembelajaran RADEC dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya, nilai *R Square* sebesar 0,430 atau 43% mengindikasikan bahwa 43% variasi dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran RADEC. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan kontribusi sebesar 43% terhadap

peningkatan kemampuan berpikir kritis, sementara sisanya sebesar 57% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penerapan model pembelajaran RADEC.

Uji t

Uji *independent samples t-test* digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang tidak saling berhubungan (*independent*), guna melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata, misalnya pada nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran RADEC dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Setelah melakukan uji t, maka diperoleh data sebagai berikut.

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Nilai	Equal variances assumed	.056	.815	2.082	36	.044	9.895	4.752	.258 19.531
	Equal variances not assumed			2.082	35.861	.044	9.895	4.752	.257 19.533

Gambar 2 Hasil Independent Samples Test

Berdasarkan gambar 2, hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,082$ dengan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata

kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara peserta didik yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran RADEC dan peserta didik yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Inquiry*

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut didukung oleh hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang mengalami peningkatan capaian KKTP setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran RADEC. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan berpusat pada peserta didik.

Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol meskipun keduanya berada pada kategori sedang. Selain itu, hasil uji regresi linier sederhana

menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berkaitan langsung dengan penggunaan model pembelajaran RADEC dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis capaian indikator berpikir kritis, kelemahan peserta didik masih ditemukan pada indikator *strategies and tactics*, yaitu kemampuan menyusun strategi dan menentukan langkah pemecahan masalah secara tepat. Sebaliknya, indikator *basic support* menunjukkan capaian tertinggi karena peserta didik relatif lebih mudah mengidentifikasi informasi yang tersurat dalam soal. Perbedaan capaian antar indikator ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap dan memerlukan pembiasaan melalui aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan.

Keunggulan model pembelajaran RADEC terlihat dari keterkaitan sintaks pembelajaran dengan proses berpikir kritis peserta didik. Tahapan *read, answer, discuss, explain, and create* mendorong keterlibatan aktif

serta konstruksi pengetahuan secara reflektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan mendukung temuan penelitian terdahulu yang menyatakan penerapan model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis Yulianti dkk., (2022), model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap berpikir tingkat tinggi Pratama dkk., (2020), dan model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan berpikir kritis IPAS Erfayliana (2025). Hal tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan dampak positif jika digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

D.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terbukti memberikan pengaruh positif serta layak diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar pada pelajaran Bahasa Indonesia. Sintaks RADEC memungkinkan siswa memahami

teks bacaan, mengolah informasi, menyusun argumen, berdiskusi, dan menciptakan karya, sehingga mendukung perkembangan berpikir kritis secara bertahap dan reflektif. Pendekatan pembelajaran yang terstruktur serta berorientasi siswa mendorong proses berpikir aktif, menjadikan model RADEC direkomendasikan untuk meningkatkan mutu pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Bukti dampak positif implementasi model RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa didukung uji t dengan nilai signifikansi $0,044 < 0,05$), yang mengonfirmasi perbedaan nyata antara kelas eksperimen dan kontrol. Temuan ini semakin kuat dengan analisis N-Gain, di mana rata-rata kelas eksperimen mencapai 0,6 (kategori sedang) melebihi kelas kontrol yakni 0,3 (kategori sedang). Oleh karena itu, model pembelajaran RADEC efektif sebagai alternatif pembelajaran untuk membina kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Andriyani, F., Ekawati, R., & Sukoriyanto. (2024). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3), 406–414. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24425>
- Dilonia Ananda, Refa Ayunda Melki, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 07–24. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.232>
- Erfayliana, Y. (2025). *The effectiveness of the read answer discuss explain create learning model in improving critical thinking skills in science in grade iv of elementary*. 10(2), 712–723. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.631>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Kurnia, V., Jamaluddin, W., Romlah, L. S., Hijriyah, U., Mustofa, M., Daiani, R., & Faisal Ashya, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1998–2005. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6944>
- Noerafifah, D. W., Febrianti, D. A., Rahmawati, D., & Malik, A. (2025). *Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sains* (1st ed.). Tahta Media Group.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Prof. H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, A. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Refliza, B. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks Pendidikan Abad 21: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5244–5253.

- Sopandi, W. (2021). *Model Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi di Sekolah*. Depok: Upi Press.
- Sudirman, Nasrianty, Kartini, K. S., Widiyarti, G., Sukmawati, R., Vonnisye, Safitri, P. T., Silka, Lisnasari, S. F., Amaliah, R., Taubah, R., Agetania, N. L. P., & Marlinda, N. L. P. M. (2023). Proses Belajar dan Pembelajaran. In S. Haryanti (Ed.), *Media Sains Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (5th ed.). Bandung: ALFABETA.
- Susanti, Pomalato, S. W. D., Resmawan, & Hulukati, E. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menggunakan Multimedia Interaktif. *Journal on Mathematics Education*, 1(1), 37–46.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlely, L., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (H. F. Ningrum (ed.)). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran radec terhadap. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1915/1208>